

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyebaran pesan Islam kepada umat manusia telah dilakukan dengan berbagai cara dari zaman terdahulu hingga sekarang. Salah satu yang masih efisien dalam penyebarannya adalah dengan dakwah. Sehingga pantas jika dikatakan bahwa Islam merupakan agama dakwah baik secara teori atau pun praktek.<sup>1</sup> Dakwah teori dapat dipelajari dalam berbagai dimensi pengajaran, baik itu dikalangan akademik seperti; sekolah, universitas, pelatihan dakwah dan lain sebagainya atau pun non akademik seperti pesantren atau organisasi Islam masyarakat. Sedangkan praktek dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja yang telah mumpuni keilmuannya. Sehingga teori dan praktek dakwah selaras dalam pelaksanaan dakwahnya kepada masyarakat umum.

Secara sederhana, ajaran Islam sebagai agama keselamatan memiliki dua ajaran pokok yaitu ajaran ke-Esaan kepada Allah dan kesatuan atau persaudaraan manusia.<sup>2</sup> Hal ini menjadi landasan utama bagaimana sejak Nabi Muhammad SAW, di utus oleh Allah, tugas utamanya adalah mengenalkan ke-Esa-an Allah kepada masyarakat Arab untuk menyembahnya dan mengakui bahwa Allah merupakan satu-satunya Tuhan yang wajib di ibadahi. Sedangkan pokok persaudaraan manusia merupakan hasil dari dakwah setelah menjelaskan tentang ke-Esa-an Allah. Sehingga dalam Islam ada konsep yang disebut *Hablu minnallah* (hubungan kepada Allah) dan *Hablu minnnas* (hubungan kepada manusia).

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa dakwah merupakan penggerak inti dalam dinamika Masyarakat mengenai *Amru bi al-Ma'ruf wa nahyu 'an al-munkar*.<sup>3</sup> Sebab dakwah harus selalu menyampaikan

---

<sup>1</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Qutb: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: penamadani, 2008), hlm. 27.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 27.

<sup>3</sup> Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm. 4.

kebenaran tanpa adanya kebatilan tanpa terkecuali. Kebenaran yang dimaksud ialah menyampaikan tugas utama seorang pendakwah yang harus mampu menjadi solusi dalam berbagai masalah masyarakat khususnya masalah agama dan kehidupan bermasyarakat.

Senada dengan pendapat Imam Al-Ghazali, Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa dakwah merupakan aktivitas untuk mengajak umat manusia mentaati dan menuruti dari segala peraturan Allah SWT secara hakiki dan utuh.<sup>4</sup> Maksudnya, mengimani oleh Allah itu tidak cukup hanya pengakuan saja, namun juga harus ada relevansinya dalam kehidupan nyata dengan cara menjauhi segala larangan Allah dan selalu taat tunduk terhadap segala perintah Allah. Dengan demikian, agama Islam yang dianut akan memberikan dampak keselamatan dan kedamaian bagi pengikutnya.

Dakwah memiliki kontribusi besar dalam perkembangan kemajuan umat Islam. Karena dengan dakwah nilai-nilai keislaman mampu disampaikan kepada semua kalangan masyarakat baik itu desa, dusun, perkotaan atau bahkan perkampungan terpencil sekalipun. Hal ini dapat dibuktikan dengan meluasnya ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia. Andi dan Yera mengungkapkan bahwa umat Islam pada tahun 2020 mencapai 2,409 milyar jiwa.<sup>5</sup> Data tersebut seolah memberikan gambaran bahwa pesan Islam yang disyiarkan melalui dakwah memberikan pengaruh besar pada peradaban Islam dari sejak zaman dulu sampai zaman sekarang.

Dakwah harus dipahami sebagai suatu bagian yang tidak bisa di pisahkan dalam ruang lingkup keagamaan. Lantaran jika terpisah, maka akan ada ketimpangan dalam proses penyebaran agama Islam. Inilah alasannya dalam agama Islam dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan kepada pemeluknya, baik yang mentaatinya ataupun tidak.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Yusuf Qardhawi, *Kritik dan Saran untuk para Da'I* (Jakarta: Media Da'wah, 1998), hlm. 3.

<sup>5</sup> Andi Supriadi & Year Wahda, "Rancang Bangun Aplikasi Wisata Kuliner Halal Berbasis Android", *Jurnal Ilmiah Informatika*, no. 2 (2017), hlm. 5.

<sup>6</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung Mizan, 1994), hlm.194.

Meskipun, sejatinya dakwah merupakan tugas Nabi dan Rasul yang Allah utus kepada mereka sebagai utusan-Nya. Namun pada tahap selanjutnya dakwah diwajibkan kepada khalifah, ulama, dan siapa saja yang sadar akan perannya sebagai penerus dakwah.<sup>7</sup> Oleh sebab itu dakwah menjadi jalan utama menyebarkan nilai-nilai agama Allah dan Rasul-Nya.

Dakwah termasuk perkara yang agung, bahkan di dalam QS. Fushilat [41]:33 disebutkan bahwa dakwah adalah *Ahsanu Qaulan* (sebaik-baiknya perkataan) yaitu yang mengajak pada kebaikan dan ketaatan.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”*

Maksud firman Allah SWT dalam ayat diatas yaitu

إن كلمة الدعوة حينئذ هي احسن كلمة تقال في الأرض, وتصعد في مقدمة الكلم الطيب إلى السماء, ولكن مع العمل الصالح الذي يصدق الكلمة, ومع الاستسلام لله الذي تنواري معه الذات. فتصبح الدعوة خالصة لله ليس للداعية فيها شأن إلا التبليغ.<sup>8</sup>

*Sesungguhnya, kata dakwah pada saat itu adalah kata terbaik yang diucapkan di bumi, dan ia naik ke langit dalam barisan terdepan bersama perkataan yang baik (kalam thayyib). Namun, hal itu harus disertai dengan amal saleh yang membenarkan kata-kata tersebut, serta dengan penyerahan diri kepada Allah, yang di dalamnya ego (diri) tersembunyi. Dengan demikian, dakwah menjadi murni hanya untuk Allah, dan sang dai (pendakwah) tidak memiliki tujuan lain di dalamnya kecuali sekadar menyampaikan.*

Ayat diatas menjadi salah satu pengangan wajib bagi seorang pendakwah (*da'i*) mengingat dakwah merupakan ungkapan terbaik yang dituturkan di bumi dan dinaikkan ke langit bersama perkataan baik lainnya. Namun, yang harus digaris bawahi ialah hendaknya perkataan baik yang

<sup>7</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Kritik dan Saran untuk Para Da'I* (Jakarta: Media Da'wah, 1998), hlm. 1.

<sup>8</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Shuruq, 1996), hlm. 321.

disampaikan kepada *mad'u* disertai dengan amal saleh sebagai bukti penyerahan diri kepada Allah SWT. Karena sudah seharusnya setiap *da'i* menyadari bahwa hakikat dakwahnya rasul, nabi, ulama dan lain sebagainya, tatkala menyampaikan dakwah semata-mata karena Allah SWT tanpa niat lain sedikitpun.<sup>9</sup>

Sudah seharusnya dakwah itu menjadi jalan kedamaian dalam segala problematika masyarakat. Dengan adanya dakwah, masyarakat mampu mendengarkan nasihat atau solusi dari masalah yang dialaminya. Sehingga masyarakat mampu hidup dengan tenang secara berdampingan. Kendati demikian perbedaan sudut pandang diantara para *da'i* pasti terjadi. Sebab setiap *da'i* memiliki ciri khasnya tersendiri dalam menyampaikan nasihat-nasihat keagamaan dihadapan masyarakat. Seperti contoh, dakwah pada masyarakat metropolitan tentu akan berbeda dengan dakwah di perkampungan / pedesaan. Maka oleh karena itu, para *da'i* sudah seharusnya menjadikan al-Quran sebagai kitab utama dalam mempelajari urusan dakwah kepada masyarakat. Sebagaimana ungkapan Syekh Abu A'la al-Maududi mengatakan bahwa al-Quran adalah kitab dakwah dan kitab perjuangan.<sup>10</sup>

Namun yang menjadi problematika saat ini banyak para *da'i* yang banyak kebablasan dalam menyampaikan dakwahnya sehingga membuat ambiguitas atau kesalah pahaman di kalangan masyarakat umum. Hal ini diakibatkan kurangnya pemahaman *maddah* (materi) dakwah yang akan disampaikan. Al-Hasil banyak para *da'i* yang terlalu mudah menyampaikan nilai-nilai dalam ajaran Islam tanpa analisis dan dipelajari lebih dalam. Maka sejatinya Al-Qur'an lah yang memberikan pemahaman komprehensif terhadap *da'i* yang akan melakukan dakwahnya di kalangan masyarakat sekitar.<sup>11</sup> Di Indonesia sendiri, kerap terjadi penyimpangan

---

<sup>9</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*. (Jakarta: Gema Insani, 2003), Jil. 10, hlm. 163.

<sup>10</sup> Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006), hlm. 19.

<sup>11</sup> Dindin Saefudin, *Dakwah Moderat (Paradigma dan Strategi Dakwah Syekh al-Gazali)*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020, hlm. 28.

atau kesalahan dalam kegiatan berdakwah ada yang salah penafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, mengucapkan kata-kata tak pantas, berperilaku tidak sesuai dengan seorang *da'i* selayaknya. Fenomena tersebut menambah citra buruk *da'i*, alih-alih ingin menyebarkan nilai ajaran Islam, tapi malah menimbulkan paradigma negatif.

Syekh al-Ghazali mengatakan dalam karyanya *Al-Islam wa al-Manahij al-Isytirakiyyah* bahwa sejumlah orang yang aktif berdakwah tanpa pemahaman dan keahlian dakwah (yang memadai). Mereka lebih memperburuk (cetak miring dari penulis untuk penekanan) citra agama (Islam) ini alih-alih melakukan kebaikan baginya. Ada juga, di antara mereka, *da'i* yang membungkus kekurangannya dengan meninggikan diri sambil merendahkan lain. Kekurangan itu tetap berkembang sehingga orang-orang mendapatkan konsepsi yang membingungkan. Maksudnya, *da'i* yang harusnya menjadi kiblat dalam keteladanan malah menjadi menampakkan hal-hal yang yang tidak pantas saat melakukan dakwah. Islam telah mengatur bagaimana *da'i* bisa masuk dalam segala lini medan dakwah dengan menyertakan sikap-sikap sesuai dengan syariat tidak asal menurutnya benar tapi tanpa melakukan pendalaman lebih dalam terhadap masalah atau hukum yang berlaku. Contohnya adalah masalah *furuiyyah fiqh*, para *da'i* biasanya banyak terjebak oleh fanatikme pemikirannya yang menganggap bahwa tata cara berkehidupan yang tidak sesuai fiqh menurutnya itu salah atau kurang tepat. Padahal urusan-urusan tersebut bukanlah urusan puncak dalam Islam, *da'i* harus bersifat netral sehingga tidak mencenderai nama baik Islam dan mempropagandakan umat<sup>12</sup>.

Memahami dakwah dengan benar perlulah memahami Al-Qur'an lebih dalam sebagai rujukan utama dalam berdakwah. Salah satu cara memahami Al-Qur'an adalah dengan memahami penafsiran tiap ayat-ayat Al-Qur'an yang nantinya akan disampaikan kepada masyarakat. Manna al-Qathan mengungkapkan bahwa tafsir merupakan hal sangat penting dalam

---

<sup>12</sup> Dindin Saefudin, *Dakwah Moderat (Paradigma dan Strategi Dakwah Syekh al-Gazali)*, hlm. 29.

pemahami Al-Qur'an.<sup>13</sup> Sebab, tidak semua ayat Al-Qur'an itu bisa dipahami langsung oleh pembacanya, namun harus ada penjelasan secara rinci agar pemahaman Al-Qur'an tidak salah kaprah nantinya.

Dalam dakwah, seorang pendakwah (*da'i*) saat menyampaikan dalil ayat-ayat Al-Qur'an tidak boleh mengandalkan akal pikirannya saja. Namun, harus disertai dengan ilmu-ilmu yang mumpuni seperti salah satunya ilmu tafsir. Dengan demikian dalil yang disampaikan kepada masyarakat akan dapat dipahami secara mudah tanpa meninggalkan ambigu dalam benak orang-orang yang mendengarkan dakwahnya. Jika ada seorang pendakwah yang mengikuti hawa nafsu pikirannya dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, maka pendakwah tersebut telah melanggar etika dalam berdakwah.<sup>14</sup>

Seorang pendakwah dan mufassir memiliki persamaan dalam menyampaikan pesan keislamannya. Hanya saja berbeda dalam dari sudut aspek lain. Jika seorang pendakwah titik fokusnya terhadap menyampaikan (*dakwah qaul bi al-lisan*) perkara kebaikan dan mencegah kemungkaran. Akan tetapi mufassir lebih fokus terhadap penulisan (*dakwah al-kitabah*) dan penjelasan dalam mengenali metode dan penafsiran dalam ayat-ayat Al-Qur'an agar tidak terjadi penyelewengan dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>15</sup>

Jika ayat-ayat Al-Qur'an disampaikan oleh seorang *dai* saat dakwah dilakukan dengan mendalami ilmu ketafsiran tentunya ini akan lebih memudahkan masyarakat dalam memahami ajaran Islam sebagai agamanya. Mereka tidak akan lagi merasakan kebingungan saat berusaha memaknai ayat-ayat Al-Qur'an secara individu.

Dari uraian-uraian diatas, maka perlulah adanya penekanan mengenai bahasan khusus terhadap ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an yang mampu lebih menguatkan intelektualitas, spritualitas, dan moralitas

---

<sup>13</sup> Manna al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), hlm. 409.

<sup>14</sup> Ahmad Hayyan Najikh, *Diktat Tafsir Ayat Dakwah*, (Jember: UIN Khas Jember, 2022), hlm. 11.

<sup>15</sup> Abdul Rauf & Eni Zulaiha, "Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Quran dalam Dakwah", *Jurnal Khazanah Pendidikan*. No.1 (2020), hlm. 20.

seorang *da'i* agar menyampaikan syiar Agama Allah melalui kitab-Nya tanpa terjadi penyelewangan atau kesalah pahaman, baik dari seorang *da'i* itu sendiri atau dalam pemahaman masyarakat. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap kajian tafsir dalam ranah akademik dan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **Interpretasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah yang terbentuk ialah;

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an?
2. Apa saja tata cara menjadi seorang *da'i* menurut Al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari penelitian ini, peneliti bertujuan untuk;

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui tata cara menjadi seorang *da'i* menurut Al-Qur'an.

## **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan harus memberikan manfaat dan kegunaannya khususnya bagi peneliti, umumnya bagi setiap orang yang memerlukan penelitian ini, baik dalam jangkauan kecil ataupun jangkauan yang lebih luas. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan tentang ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an,
2. Menambah pengetahuan mengenai pengertian dakwah menurut Al-Qur'an secara komprehensif,
3. Menambah wawasan mengenai bagaimana cara menjadi dai sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an,
4. Mengetahui penafsiran-penafsiran ayat-ayat dakwah di dalam al-Qu'ran.

## **E. Batasan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan, perlu adanya pembatasan topik yang akan diteliti sehingga penelitian yang dilakukan tetap fokus, terarah, jelas dan juga tidak melenceng.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan terhadap penafsiran-penafsiran ayat-ayat dakwah, khususnya dalam istilah-istilah dakwah dalam Al-Qur'an yaitu dakwah sebagai seruan (*dakwah*), model penyampaian risalah keislaman (*tablig*), peringatan (*tandzir*), perintah melakukan kebaikan dan mencegah dari segala hal keburukan (*al-amr' ma'ruf nahi munkar*), melakukan kebaikan (*al-makruf*) dan tata cara menjadi *da'i* sesuai rujukan al-Quran. Kiranya ada beberapa ayat yang menjadi rujukan penelitian ini.

Berikut ayat yang dimaksud; *Dakwah* sebagai seruan dalam QS. Fushilat [41]: 33, QS. An-Nahl [16]: 125, QS. Yusuf [12]: 108. *Tablig* sebagai penyampaian risalah dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 57 dan QS. Al-Jinn [72]: 23. *Tandzir* sebagai peringatan untuk manusia dalam QS. Al-Baqarah [2]: 119 dan QS. Yasin [36]: 11. *Amr' ma'ruf nahi munkar* sebagai jalan pelaksanaan dakwah dalam QS. Ali-Imran [3]: 104, QS. Ali-Imran [3]: 110, QS. At-Taubah [9]: 71. Keseluruhan jumlahnya yaitu 10 ayat. Ayat-ayat tersebut dipilih karena mampu direlevansikan oleh para *da'i* ataupun oleh masyarakat nantinya.

## F. Kerangka Teori

*Term* dakwah dalam al-Quran terulang sebanyak 211 kali dengan berbagai bentuk kalimat; *Masdar* (دعوة) terulang 10 kali, *fi'il madhi* (دعا) terulang 30 kali, *fi'il mudhari'* (يدعو) terulang 112 kali, *fi'il amar* (ادع) 32 kali, *isim fa'il* (داع) terulang 7 kali dan sedangkan dengan kata *du'a* sebanyak 20 kali.<sup>16</sup>

Dari segi kebahasaan dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* (دعا – يدعو – دعوة) memiliki makna menyeru memanggil,

---

<sup>16</sup> Muhammad Fu'ad, *Al-Mu'jam Al-mufahras li al-fazsh al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1992), hlm. 326.

mengajak, dan menjamu.<sup>17</sup> Sedangkan dalam segi istilah, dakwah dapat dimaknai sebagai suatu upaya dalam mengubah sesuatu kepada sesuatu yang lain dengan tujuan lebih baik sesuai ajaran al-Quran atau proses mengajak manusia menuju Allah SWT.<sup>18</sup>

Dakwah memiliki istilah atau sebutan dalam al-Quran dan makna yang tentunya berbeda. Merujuk pada buku Ensiklopedia Ayat-Ayat Dakwah karya Arifin Zain menegaskan bahwa istilah dakwah dalam al-Quran ada 10, yaitu dakwah, *tabligh*, *tandzir*, *nashihat*, *al-amr*, *fahsya*, *al-Ma'ruf*, *al-Munkar* dan *nida*.<sup>19</sup>

Dakwah dimaknai sebagai upaya untuk mengajak, mengarahkan dan membimbing umat Islam agar selalu konsisten menjalankan syariat agama dan memahami setiap nilai-nilai ajaran Islam. *Tabligh* diartikan sebagai menyampaikan mengenai wahyu atau ayat al-quran sebagai pedoman bagi kehidupan umat Islam. *Tandzir* dimaksudkan sebagai peringatan agar tidak melakukan hal-hal negatif atau dosa perdosaan yang akan menjadikan penyesalan bagi yang melakukannya dihadapan Allah SWT. *Nashihat* merupakan sebuah konsep saling menyadarkan dalam kebaikan dengan memberikan petunjuk dan saran yang baik kepada yang membutuhkan. *Al-Amr*' ialah perintah atau intruksi yang diberikan oleh Allah SWT bagi umat manusia dan disampaikan oleh utusan-Nya atau oleh manusia yang telah memiliki kompetensi tertentu dalam mensyiarkan perintah itu sendiri. *Fahsya* yaitu perbuatan manusia yang melanggar norma moral dan etika Islam sehingga menyebabkan kerusakan dalam tata cara beragama masyarakat Islam. *Al-Ma'ruf* yakni perilaku ajakan agar selalu melaksanakan hal-hal yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Al-Qur'an ataupun as-Sunnah. *Al-Munkar* dipahami sebagai tindakan buruk atau kejahatan yang tidak sesuai dengan syariat

---

<sup>17</sup> Mahmud Yunus, *Kamu Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), hlm. 127.

<sup>18</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 31.

<sup>19</sup> Arifin Zain, *Ensiklopedi Ayat-Ayat Dakwah*, (Yogyakarta: Nuh Medika, 2020), hlm. 49.

Islam menyebabkan kerusakan moralitas individu dan keharmonisan sosial. *Nida* memiliki arti sebagai panggilan yang disampaikan untuk tujuan-tujuan tertentu, dalam melakukan ibadah-ibadah secara vertikal ataupun horizontal.<sup>20</sup>

Dakwah dan tafsir al-Quran memiliki keterikatan yang erat. Karena ketika seseorang berdakwah itu artinya menyampaikan ayat-ayat suci al-Quran. Sehingga, al-Quran yang bersifat global perlu di jelaskan dengan ilmu yang ada yakni ilmu tafsir agar saat dakwah di serukan tidak terjadi kesalahpahaman di tengah-tengah umat.<sup>21</sup>

Hamka mengatakan bila seseorang yang berkeinginan untuk menjadi seorang *da'i* haruslah memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut;

1. Sebelum melakukan dakwah harus memiliki sikap musahabah diri bertujuan untuk memurnikan niat seorang *da'i*,
2. Memiliki kecerdasan dan kehati-hatian dalam menjawab pelbagai masalah yang akan disampaikan bagi masyarakat,
3. Tidak mudah mengikuti atau terpengaruhi oleh orang lain dan senantiasa merendah diri tidak meninggi saat mendapatkan pujian dari masyarakat,
4. Mampu menyajikan keterampilan yang sesuai dengan apa yang akan disampaikan juga mudah di kemas.
5. Menjadikan al-Quran dan as-Sunnah sebagai landasan utama dalam dakwah. Sedangkan ilmu lainnya bisa dipelajari.
6. Tidak menimbulkan kegaduhan di tengah-tengah masyarakat. Sehingga melahirkan kebingungan suatu perkara di tengah-tengah masyarakat.<sup>22</sup>

Sedangkan, Jalaluddin al-Suyuti mengatakan bahwa syarat menjadi seorang mufassir sebagai berikut;

---

<sup>20</sup> Arifin Zain, *Ensiklopedi Ayat-Ayat Dakwah*, (Yogyakarta: Nuh Medika, 2020), hlm. 42.

<sup>21</sup> Abdul Rauf & Eni Zulaiha, "Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Quran dalam Dakwah", *Jurnal Khazanah Pendidikan*. (Bandung, 2020), hlm. 20.

<sup>22</sup> Abdul Rauf & Eni Zulaiha, "Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Quran dalam Dakwah", hlm. 20.

1. Memiliki iktikad sungguh-sungguh dan tujuan yang benar
2. Taat pada as-Sunnah, *qaul* para sahabat dan orang-orang semasanya serta menjauhi *bid'ah* (hal-hal baru) yang tidak sesuai dengan syariat Islam,
3. Memiliki pengetahuan dan wawasan agama yang tinggi, baik dalam ilmu bahasa arab juga cabang-cabangnya atau ilmu lain yang akan digunakan nantinya,
4. Bersikap *Zuhud* terhadap dunia
5. Tidak terburu-buru dalam menyampaikan pendapatnya, agar tidak terjadi kesalah pahaman.<sup>23</sup>

*Da'i* dan mufassir memiliki kesamaan dalam masalah peran. Maksudnya yaitu menjadi sumber rujukan bagi segolongan masyarakat untuk menyelesaikan, menjawab, atau menjelaskan segala permasalahan yang sedang terjadi. *Da'i* lebih bersifat lebih umum dengan menunjang segala ilmu dan aspek kehidupan. Sementara ada beberapa golongan yang memiliki gelar-gelar ahli keilmuan Islam seperti mufassir, fuqaha, muhaddits, dan lain sebagainya. Sedangkan perbedaannya terletak dari pendekatan yang dilakukan oleh keduanya. Jika *da'i* berfokus pada penyebaran ajaran Islam agar terbentuknya kebaikan *amr' ma'ruf* dan mencegah keburukan *nahi munkar*. Maka, Mufassir berfokus pada orientasi penjelasan-penjelasan tentang metode dan cara penafsiran al-Qur'an. Tujuannya agar tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan dalam memaknai al-Qur'an.<sup>24</sup>

Ilmu tafsir sangat dibutuhkan dalam dakwah. Sebab, ilmu tafsir merupakan kunci utama dalam memahami Al-Qur'an dengan baik dari pelbagai aspek. Kiranya, tanpa ilmu tafsir seorang pendakwah mustahil bisa memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar meskipun memiliki pemahaman kontekstual yang sangat luas. Jadi, ilmu tafsir memiliki

---

<sup>23</sup> Imam Masrur, "Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad Ke-21", *Jurnal Qof*, (Kediri, 2021), hlm. 191.

<sup>24</sup> Abdul Rauf & Eni Zulaiha, "Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Quran dalam Dakwah", hlm. 21.

kedudukan yang tinggi dalam dunia dakwah. Agar nantinya setiap pendakwah bisa menciptakan masyarakat ideal sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>25</sup>

Metode penafsiran al-Quran dalam dunia dakwah setidaknya dapat dilakukan dengan menggunakan empat metode tafsir<sup>26</sup>, yaitu;

1. Metode *Tahlili*, metode ini dapat menunjang seorang *da'i* agar mampu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih rinci dan detail. Baik dari segi lafadz atau katanya, kalimat, susunan ayat, turunya ayat (*asbab an-nuzul*), hubungan antar ayat (*munasabah*), dan analisis bahasa.
2. Metode *Ijmali* (global), pada metode ini seorang *da'i* akan mampu meringkas penjelasan-penjelasan al-Quran yang memiliki deksriptif panjang. Sehingga masyarakat akan lebih mudah untuk mengingat makna ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Metode *Muqaran* (perbandingan), tepatnya metode ini dapat memberikan ruang bagi seorang *da'i* agar bersikap netral dari segala macam perbedaan yang terjadi. Membandingkan tafsir satu dengan lainnya dengan tujuan mengambil kesimpulan dari kedua tafsir yang telaah, sehingga mampu memberikan jawaban komprehensif atas problematika masyarakat.
4. Metode *Maudhu'i* (tematik), secara garis besar metode ini memberikan kemudahan bagi seorang *da'i* dalam membuat *maddah* (materi) dakwah yang akan disampaikan dengan cara menentukan tema, mengumpulkan beberapa ayat yang sesuai tema, lalu dibahas, di analisa, dan dipahami. Sehingga pada akhirnya, akan melahirkan satu kesimpulan yang isinya suatu pandangan atau pendapat secara keseluruhan yang dikaitkan dengan tema yang telah ditentukan.

---

<sup>25</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 12

<sup>26</sup> Abdul Rauf & Eni Zulaiha, "Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Quran dalam Dakwah", hlm. 15-17.

Menurut peneliti, diantara empat metode penafsiran Al-Qur'an dalam dakwah diatas yang paling tepat yaitu menggunakan tafsir *maudhu'i*. Alasannya, metode ini mampu mengumpulkan beberapa dalil ayat Al-Qur'an beserta penafsiran-penafsirannya yang dibutuhkan oleh masyarakat agar lebih mudah memahami makna-makna Al-Qur'an yang akan di relevansikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak akan terjadi penyimpanan atau kesalahan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Salah contoh penafsiran ayat dakwah terdapat dalam al-Quran Surah An-Nahl [16]: 125 yang memaparkan tentang seruan melakukan dakwah dengan menerapkan metode-metode tertentu.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*

Pertama, Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* (di bawah naungan al-Quran) mengatakan bahwa maksud ayat diatas merupakan asas-asas al-Quran yang menancapkan kaidah-kaidah dakwah dan prinsip-prinsipnya, menentukan wasilah sekaligus metodenya. Karena dakwah yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah dakwah pada jalan Allah. Bukan karena pribadi dai ataupun kepentingan satu kaum. Tidak ada yang harus dilakukan oleh seorang dai terhadap dakwahnya selain hanya melaksanakan kewajibannya karena Allah. Dalam Tafsir *Fi Zhilalil Quran* metode dakwah setidaknya ada tiga; 1) *Hikmah*, maksudnya dakwah harus menguasai keadaan dan konsisi (*zuruf*) *mad'u*-nya, serta batasa-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka. Sehingga *mad'u* tidak merasa berat dan sulit dalam menerima dakwah yang disampaikan oleh seorang dai. 2) *Mauidhoh Hasanah*, maksudnya dakwah harus bisa

disampaikan dengan menyertakan nasihat-nasihat yang baik sehingga mampu menembus hati manusia dengan halus dan diserap dengan lembut. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas atau membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari. 3) *Jidal* berdakwah juga harus mampu berdebat dengan cara yang baik. Tanpa bertindak zalim terhadap orang yang menentang, meremehkan, atau mencela terhadapnya. Sehingga, seorang dai tetap teguh dalam pendirian dakwahnya mensyiarkan agama Allah tanpa ada niat mengalahkan satu dengan yang lainnya.<sup>27</sup>

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu” merupakan perintah yang ditujukan kepada Rasulullah SAW. untuk menyampaikan kebenaran risalah Allah SWT. Karena kebenaran akidah tidak perlu disembunyikan. Ia harus disampaikan dengan lengkap dan jelas. Maka sudah pasti kewajiban dakwah pada ayat ini ialah tentang keberanian dan sikap tegas dalam menyerukan kalimat kebenaran secara utuh terutama masalah kebenaran dalam akidah.<sup>28</sup>

Kedua, Ahmad Mustafa, dalam Tafsir *Al-Maraghi*, menafsirkan ayat ini sebagai salah satu ayat yang menguraikan tentang ajaran Nabi Ibrahim as kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu dengan menyeru orang-orang yang kau diutus kepada mereka melalui wahyu yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dan memberikan pelajaran juga peringatan yang diletakkan didalam kitab-Nya sebagai *hujjāh* atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang didalam surat ini (An-Nahl). Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik dari pada bantahan lainnya, seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka

---

<sup>27</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran (di Bawah Naungan Al-Quran)*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), jil. III, hlm. 282-283.

<sup>28</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran (di Bawah Naungan Al-Quran)*, hlm. 284.

mengotori kehormatanmu, serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik.<sup>29</sup>

Ketiga, Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat diatas merupakan tiga acara dakwah yang hendaknya oleh seorang dai tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya. Jangan hiraukan cemoohan atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar dan serahkan segala urusanmu dan urusan mereka kepada Allah, sebab Allah akan selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Dalam tafsir *Al-Misbah* dikatakan bahwa metode dakwah dalam al-Quran itu ada tiga; 1) *Hikmah* (حكمة) dengan makna yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan yang terbebas dari kesalahan dan kekeliruan. Menurut Thabāthabāi *hikmah* adalah argument yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga keaburan. 2) *al-mau'izhah* (الموعظة) diambil dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti nasehat. *Mau'izhah* ialah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. 3) *Jadilhum* (جادلهم) diambil dari kata (جدال) *jidāl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mampu mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh seorang dai. Tentunya *jidāl* yang dimaksud harus disampaikan secara *hasanah* (baik). Sehingga mematahkan argumentasi tidak boleh dengan niatan mengalahkan atau merendahkan.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dimaknai bahwa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dakwah dan teori ilmu tafsir *maudhu'i*. Kedua teori tersebut menjadi pondasi dalam penelitian ini.

---

<sup>29</sup> A. Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), jil. IV, hlm. 289.

<sup>30</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Jil. 7, hlm. 386-388.

Sehingga peneliti mampu memberikan pengertian lebih dalam mengenai interpretasi ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an.

### G. Tinjauan Pustaka

Seorang peneliti berpendapat bahwa melakukan tinjauan literatur sangat penting sebelum memulai penelitian baru karena memungkinkan mereka untuk memeriksa penelitian sebelumnya. Penelitian terkait dengan penelitian yang akan digunakan sebagai semacam perspektif atau referensi untuk pemeriksaan baru kemudian disortir oleh penyusun. Naskah ini adalah berdasarkan berbagai sumber yang berbeda.

1. Buku Materi Kuliah Tafsir karya N. Imas Rosyanti cetakan pertama tahun 2015 diterbitkan oleh Alqaprint Jatinangor Sumedang. Dalam buku tersebut memberikan informasi bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Pengetahuan dakwah dalam buku ini dipadukan dengan ilmu tafsir. Hal ini bertujuan agar nantinya mahasiswa dapat menyadari bahwa dakwah merupakan salah satu kewajibannya sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dituntut oleh setiap perguruan tinggi di Indonesia. Perbedaan dengan skripsi yang dibuat oleh penulis terletak pada pembahasan yang lebih rinci. Sedangkan persamaannya terletak pada pembahasannya mengenai tentang ayat-ayat dakwah.<sup>31</sup>
2. Buku Ensiklopedi Ayat-Ayat Dakwah Karya Arifin Zain cetakan pertama Agustus 2020 diterbitkan oleh Nuha Medika Kotagede Yogyakarta. Dalam buku tersebut memberikan pengetahuan tentang pengertian dakwah dan ruang lingkupnya juga klasifikasian ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an. Buku ini hadir sebagai bekal dan pegangan bagi para *dai* agar senantiasa berdakwah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> N. Imas, *Materi Kuliah Ilmu Tafsir*, (Sumedang: Alqaprint Jatinangor), 2015.

<sup>32</sup> Arifin Zain, *Ensiklopedi Ayat-Ayat Dakwah*, (Yogyakarta: Nuh Medika), 2020.

3. Skripsi yang tulis oleh Muhammad Iqbal Al-Surur mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran Jakarta Tahun 2019 dengan judul Dakwah Dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Antara Tafsir Khawathir Asy-Sya'rawi dan Tafsir Al-Azhar). Hasil dan pembahasan penelitian ini menyatakan bahwa hukum dakwah adalah wajib. Dengan catatan adanya kesesuaian kapasitas kemampuan setiap individu baik dari segi ilmu atau kekuasaan. Ada tiga metode utama dakwah dalam al-Quran yaitu, *Hikmah, Mauizhah hasanah, mujadālah bil al-ahsan*. Kepentingan metode ini agar dakwah yang disebarkan tidak menyakiti objek dakwah. Karena seorang pendakwah harus memiliki etika dan budi pekerti yang baik agar objek-objek dakwah mampu mengikuti keteladanan sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>33</sup> Skripsi yang dibuat penulis memiliki perbedaan dengan rujukan tinjauan pustaka ini, tepatnya terdapat pada sumber penafsiran yang lebih komprehensif tidak menggunakan studi komparatif. Sedangkan persamaannya terletak pada segi pembahasan yang lebih membahas mengenai ruang lingkup dakwah.
4. Skripsi yang ditulis Laila Suci Ramadhani mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau dengan judul Metode Dakwah Dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah (Studi Komparatif). Hasil dan pembahasannya metode dakwah yang ada dalam Tafsir Al Maraghi dan Tafsir Al Mibah memiliki kesamaan dalam metodenya seperti *Hikmah, Mauizhah hasanah, mujadalah bi al-ahsan*. Perbedaannya terletak pada objek (*mad'u*), karena Al Maraghi tidak menjelaskan secara rinci dakwah dengan 3 metode tersebut harus diterapkan kepada siapa, sedangkan Al Misbah menyesuaikan

---

<sup>33</sup> Muhammad Iqbal Al-Surur, *Dakwah dalam Al Quran (Kajian Komparatif Antara Tafsir Khawathir Asy-Sya'rawi dan Tafsir Al-Azhar)*, (Jakarta, 2019).

dengan situasi dan kondisi masyarakat.<sup>34</sup> Skripsi yang dibuat penulis memiliki perbedaan dengan rujukan tinjauan pustaka ini, tepatnya terdapat pada pembahasan struktur dakwah yang lebih komprehensif tidak hanya membahas mengenai metode dakwah. Sedangkan persamaannya terletak pada segi pembahasan yang lebih membahas mengenai ruang lingkup dakwah.

5. Skripsi yang ditulis oleh Henki Desri Mulyadi mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Metode Dakwah Menurut Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. Hasil dan pembahasannya bahwa metode dakwah dalam Tafsir Al-dakwah harus disampaikan dengan memberikan pengetahuan yang mengarah kepada kebaikan manusia dari kesalahan dan kekeliruan dan menyampaikan secara baik secara ilmu dan petunjuk menuju kebaikan. Sehingga, dakwah dapat dilakukan sesuai dengan tuntunan Islam sekalipun harus ada perdebatan dalam dakwah tapi tidak melupakan adab yang baik dan sopan santun.<sup>35</sup> Skripsi yang dibuat penulis memiliki perbedaan dengan rujukan tinjauan pustaka ini, tepatnya terdapat pada pembahasan struktur dakwah yang lebih komprehensif tidak menggunakan hanya membahas mengenai metode dakwah. Sedangkan persamaannya terletak pada segi pembahasan yang lebih membahas mengenai ruang lingkup dakwah.
6. Skripsi yang ditulis oleh M. Ihsan Sa'idi mahasiswa program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dengan judul Metode Dakwah Rasul Ulul Azmi Dalam Al-Quran. Hasil dan pembahasannya adalah dakwah Rasul Ulul Azmi ialah sebuah contoh dakwah yang harus ditiru oleh umat Islam saat ini.

---

<sup>34</sup> Laila Suci Ramadhani, *Metode Dakwah Dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah (Studi Komparatif)*, (Riau, 2022).

<sup>35</sup> Henki Desri Mulyadi, *Metode Dakwah Menurut Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta, 2017).

Disamping penggunaan metode yang tertera dalam QS. An-Nahl [16]: 125, para Rasul Ulul Azmi pun menambahkan metodenya seperti metode pendekatan sosial dan budaya masyarakat juga metode anti diskriminatif. Sehingga dakwah Islam dapat diterima dikalangan manapun sebagai ajaran agama yang memberikan keselamatan bagi alam semesta.<sup>36</sup> Skripsi yang dibuat penulis memiliki perbedaan dengan rujukan tinjauan pustaka ini, tepatnya terdapat pada pembahasan struktur dakwah yang lebih komprehensif tidak menggunakan hanya membahas mengenai metode dakwah Rasul Ulul Azmi saja. Sedangkan persamaannya terletak pada segi pembahasan yang lebih membahas mengenai ruang lingkup dakwah.

7. Artikel berjudul “Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Qur’an dalam Dakwah”, yang ditulis oleh Abdul Rauf Bin Rimi dan Eni Zulaiha dalam *Jurnal Khazanah Pendidikan*. Menjelaskan mengenai begitu pentingnya ilmu Tafsir dalam dakwah, karena tanpa adanya ilmu tafsir seorang pendakwah akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman.<sup>37</sup>
8. Artikel berjudul “Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an” yang ditulis oleh Syah Ahmad Qudus Dalimunthe dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* menjelaskan bahwa dakwah dalam al-Quran dimaknai sebagai seruan hakiki yang mengajak manusia kepada jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. praktek dakwah dapat dilakukan dengan dua hal; lisan atau tulisan yang memberikan informasi mengenai peringatan (*nadziron*) atau kabar bahagia (*bashiron*).<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> M.Ihsan Sa’idie, *Metode Dakwah Rasul Ulul Azmi Dalam Al Quran*, (Jakarta, 2017).

<sup>37</sup> Abdul Rauf & Eni Zulaiha, “Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Quran dalam Dakwah”, *Jurnal Khazanah Pendidikan*. (Bandung, 2020).

<sup>38</sup> Syah A.Q. Dalimunthe, “Terminologi Dakwah dalam Perspektif al-Quran”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*. (Medan, 2023).

9. Artikel berjudul “Pendekatan Tafsir Mauhu’i Dalam Metode Dakwah”, yang ditulis oleh Muhammad Faisal menjelaskan bahwa tafsir *maudhu’i* merupakan pendekatan tafsir yang tepat untuk dilakukan oleh seorang *da’i*. Alasannya karena tafsir *maudhu’i* akan membahas lebih komprehensif mengenai suatu persoalan yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat Islam.
10. Artikel berjudul “Dakwah Dalam Al-Qur’an”, hasil karya tulis oleh Asep Muhyiddin dalam buku Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek) karya Aep Kusnawan. Menerangkan bahwa bahwa visi misi dakwah dalam Al-Qur’an ialah menyeimbangkan antara urusan *hablu min an-nas* dan *hablu minallah* dengan menjabarkan nilai-nilai *uluhiyyah*, *mulkiyyah*, *mulukiyyah* dan *rububiyyah* dalam perilaku pribadi dan masyarakat. Al hasil dakwah akan melahirkan pesan moral berupa wawasan tentang kemanusiaan dan ketuhanan.<sup>39</sup>

Tinjauan literatur diatas menunjukkan bahwa telah banyak penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat dakwah dalam al-Quran baik dalam bentuk buku, skripsi ilmiah, jurnal, artikel dan lain sebagainya. Peneliti akan mencoba membahas lebih dalam mengenai interpretasi ayat-ayat dakwah Al-Qur’an dengan menggunakan pembahasan yang berbeda dengan karya-karya ilmiah diatas.

## H. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah yang baik tentunya membutuhkan sistematika penulisan yang jelas dan teratur. Sehingga alur pembahasan yang disajikan akan mudah dipahami dan di mengerti tanpa menimbulkan ambiguitas atau ketidakjelasan. Penelitian ini didasarkan pada sistematika penulisan sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Asep Muhyiddin, “Dakwah Dalam Al-Qur’an”, dalam *Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek*. (Bandung, 2004).

**Bab I PENDAHULUAN**, meliputi pembahasan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II LANDASAN TEORI TENTANG DAKWAH DAN RUANG LINGKUPNYA**, meliputi landasan teori meliputi pembahasan umum mengenai pengertian dakwah, Al-Qur'an sebagai kitab dakwah, Urgensi dakwah dalam kehidupan, Al-Qur'an sebagai kitab dakwah dan unsur-unsur dakwah.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**, meliputi pendekatan dan metode penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, teknis pengumpulan data dan teknik analisis data

**Bab IV DAKWAH DALAM AL-QURAN**, meliputi pembahasan mengenai pengklasifikasian istilah ayat-ayat dakwah dalam al-Quran, tafsir mufassir terhadap ayat-ayat tentang dakwah, analisa ayat yang mengacu kepada tafsir para mufassir saat menafsirkan dakwah dalam al-Quran dan tata cara menjadi *da'i* sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

**Bab V PENUTUP**, meliputi pembahasan tentang kesimpulan dan saran bagi peneliti.